

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian bahasa melalui kata-kata, tetapi juga disertai dengan perilaku atau tindakan. Tindakan dari individu yang berinteraksi dengan individu lainnya akan menghasilkan sebuah tuturan atau bisa disebut tindak tutur. Menurut Chaer (2004:50), tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Austin (2004:53), tindak tutur dapat dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus

Tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutsertakan situasi dalam penentuan makna bahasa. Yule (2006:83) mengemukakan bahwa tindak tutur terbagi menjadi 3 yaitu, lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada tindak tutur ilokusi yang diklasifikasikan Yule (2006:92-94) menjadi 5 kategori yaitu, deklaratif, representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. Dari ke 5 kategori tersebut, peneliti hanya memilih dua kategori saja yaitu direktif dan ekspresif. Karena tindak tutur direktif dan ekspresif lebih sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tindak tutur direktif dan ekspresif seringkali dapat memengaruhi mitra tutur.

Menurut Yule (2006:92), tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan hal yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur direktif meliputi: perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan bentuk tindak tutur direktif dapat berupa kalimat positif dan negatif. Sedangkan, tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang berkaitan dengan kondisi psikologis penutur (Yule, 2006:92). Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

Tindak tutur direktif dan ekspresif dapat ditemukan di mana saja. Salah satunya pada media youtube. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media *youtube* sebagai sumber penelitian, karena *youtube* merupakan salah satu media sosial yang sedang digemari oleh masyarakat sehingga dapat memengaruhi pendengar/penonton. Saluran *youtube* yang dikaji pada penelitian ini adalah milik Deddy Corbuzier. Pada saluran *youtube* Deddy Corbuzier, ada banyak video yang telah diunggah dan ditonton. Maka dari itu, peneliti membatasinya dengan memilih program *podcast* “*close the door*” sebagai objek penelitian. Alasan peneliti memilih program *podcast* “*close the door*” sebagai objek penelitian, karena video-video dari program *podcast* “*close the door*” tersebut mampu menarik minat masyarakat untuk menonton. Adapun alasan peneliti memilih judul “Analisis Tindak Tutur pada *Podcast Youtube*” karena beberapa tema yang diangkat memiliki maksud dan tujuan tertentu terhadap suatu informasi dan

tuturan yang dihasilkan dari video tersebut dapat dianalisis dengan analisis tindak tutur. Berikut ini contoh penggalan tuturan di dalam video *podcast close the door* untuk melihat tindak tutur direktif.

*DC : “Jadi di agama yang beda, di ras yang berbeda di apa segala satu bahasa itu jadi kayak persatuan”*

*AB : “Datang ke India boleh pakek bahasa daerah, boleh pakek bahasa nasional India, boleh pakek bahasa Inggris. Coba di Indonesia, DPR kita begitu.*

Dialog di atas diambil dari salah satu video *podcast close the door*. Tuturan yang digarisbawahi merupakan tindak tutur direktif perintah.

Menurut Fadilah (2017), *podcast* adalah materi audio atau video yang tersedia di internet yang dapat secara otomatis dipindahkan ke komputer atau media pemutar *portable* (yang dapat dibawa) baik secara gratis maupun berlangganan. Aplikasi *podcast* mampu menghimpun, membuat, dan mendistribusikan program audio video radio pribadi secara bebas melalui media. *Podcast* tidak hanya sekedar memberikan informasi, melainkan juga dapat mengedukasi dan meningkatkan pengetahuan pendengarnya. Seperti mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik, supaya nantinya para pendengar dapat menambah pemahamannya mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan akan sering mencari kata melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh beberapa orang. Pertama, Yulia Sri Hartati (2018) dengan judul skripsi “*Tindak Tutur Asertif dalam Gelar Wiraca Mata Najwa di Metro TV*” yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat 20 pasangan ujaran. Tindak asertif menyatakan berjumlah 50 %

(10 pasangan ujaran), tindak tutur membual tidak ditemukan, tindak tutur asertif mengklaim berjumlah 35 % (7 pasangan ujaran), tindak tutur asertif menyarankan berjumlah 5 % (satu ujaran). Kedua, Farrah Fitriah dan Siti Sarah Fitriani (2017) dengan judul jurnal “*Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah Di Ujung Bara Karya R.H.Fitriadi*”. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam tindak tutur lokusi terkandung makna, sedangkan dalam tindak tutur ilokusi dan perlokusi terkandung maksud. Selain itu, dalam tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi juga ditemukan jenis konteks tuturan. Jenis konteks tuturan yang terdapat dalam novel MUB karya R.H. Fitriadi ini adalah konteks fisik, konteks linguistik, konteks epistemis, dan konteks sosial. Keempat jenis konteks tuturan ini dapat ditemukan pada tuturan tokoh atau penutur. Ketiga, Dinda Noviana (2017) dengan judul skripsi “*Tindak Tutur Representatif dalam Rubrik Opini Surat Kabar Kompas Edisi Maret 2017 sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA*” dengan kesimpulan bahwa pertama, sebagian besar jenis tindak tutur representatif terdapat pada rubrik opini/editorial khususnya pada wacana tajuk rencana surat kabar Kompas edisi Maret 2017. Bentuk tindak tutur representatif yang ditemukan sebanyak 78 bentuk dan tuturan tersebut berupa kalimat berita. Kedua, tindak tutur representatif pada penelitian ini memiliki beberapa fungsi, antara lain (a) fungsi menyatakan, (b) fungsi menyarankan, (c) fungsi membual, (d) fungsi mengeluh, dan (e) fungsi mengklaim atau menuntut. Ketiga, penelitian tentang tindak tutur representatif dalam wacana tajuk rencana surat kabar Kompas edisi Maret 2017 dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar

yang inovatif di SMA kelas XII pada materi memproduksi teks opini. Hal ini relevan dengan Kompetensi dasar 4.2 memproduksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama tentang tindak tutur. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti lebih memfokuskan pada tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif. Objek yang diteliti pun berupa program *podcast* “*close the door*” pada saluran *youtube* Deddy Corbuzier.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti, yaitu bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif pada program *podcast* “*close the door*” di saluran *youtube* Deddy Corbuzier?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif pada program *podcast* “*close the door*” di saluran *youtube* Deddy Corbuzier.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis adalah sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat menambah dan mendukung ketersediaan dan keberadaan teori pada bidang bahasa, khususnya bidang pengkajian pragmatik pada bentuk penggunaan tindak tutur.
2. Dapat memberikan pengertian dan gambaran yang lebih rinci mengenai fungsi tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis.

1. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan terhadap penelitian berikutnya dan dapat dijadikan pemicu bagi peneliti lainnya untuk bersikap kritis dan kreatif dalam menyikapi perkembangan tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan bagi pembaca untuk melakukan penelitian lanjutan.